

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTU MEDIA MONOPOLI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI SMK

Anjar Retno Rahayu Lestari¹, Siswandari², Binti Muchsini^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, 57126, Indonesia
anjaretno1@student.uns.ac.id

Abstract

The purposes of this research was to examine the difference student's critical thinking ability in using problem based learning model assisted by monopoly media and problem based learning in accounting learning. This research used the experimental research method with pretest-posttest control group design. The data of the research were test, observation, and documentation. The data of the research were analyzed by using the independent sample t-test, paired sample t-test, and N-gain. The result of the research indicates there was a different student's critical thinking ability in using problem based learning model assisted by monopoly media and problem based learning in accounting learning based on Independent Sample T-Test Sig. (2-tailed) $<\alpha$ (0.022 $<$ 0.05). Paired Sample T-Test showed that there was an impact of the problem based learning model assisted by monopoly media on student's critical thinking ability of Sig. (2-tailed) $<\alpha$ (0,000 $<$ 0.05). N-Gain indicates the experimental class has a moderate increase with a value of 0,54. The conclusion of this research is critical thinking ability of students who learn to use problem based learning model assisted by monopoly media better 4.2 points (posttest average) or 0.14 (N-gain average) than critical thinking ability of students who learn to use problem based learning model.

Keywords: *problem based learning, monopoly, critical thinking ability, accounting learning.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berbantu media monopoli dan model *problem based learning* pada pembelajaran akuntansi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *Independent Sample T-Test*, *Paired Sample T-Test* dan *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berbantu media monopoli dan model *problem based learning* pada pembelajaran akuntansi berdasarkan pengujian *Independent Sample T-Test* nilai Sig.(2-tailed) $<\alpha$ (0,022 $<$ 0,05). *Paired Sample T-Test* juga menunjukkan terdapat pengaruh model *problem based learning* berbantu media monopoli terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan Sig.(2-tailed) $<\alpha$ (0,000 $<$ 0,05). *N-Gain* menunjukkan kelas eksperimen memiliki peningkatan sedang dengan nilai 0,54. Kesimpulan penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* berbantu media monopoli lebih baik 4,2 poin (rata-rata *posttest*) atau 0,14 (rata-rata *N-Gain*) daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning*.

Kata Kunci: *problem based learning, monopoli, kemampuan berpikir kritis, pembelajaran akuntansi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran akuntansi yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa baik sikap spiritual, sikap sosial, berpikir (pengetahuan), maupun bertindak (keterampilan). Salah satu kompetensi yang sangat penting adalah kompetensi berpikir kritis. Oleh sebab itu, pembelajaran ini diharapkan mampu mendorong berpikir kritis siswa. Kemampuan ini penting dimiliki oleh siswa. Kemampuan ini mampu membantu siswa dalam menemukan dan menyelesaikan masalah secara tepat, baik di sekolah atau di kehidupan keseharian dan masyarakat. Trilling & Charles (2009: 50) juga menyatakan kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh semua orang memasuki era masyarakat industri 4.0 yang penuh problematika dan persaingan.

Suatu fenomena menunjukkan berpikir kritis yang ada dalam Sekolah Menengah Kejuruan relatif rendah. Pernyataan tersebut berdasarkan *Programme for International Student Assessment* (Rosdiana, dkk., 2018) yang menyatakan secara internasional kemampuan berpikir kritis siswa dalam Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia berada di urutan 65 dari total peserta 72 negara. Hasil penelitian Saputra, dkk. (2019) secara lokal juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan hanya mencapai 47%. Hasil prasarvei di Sekolah Menengah Kejuruan menunjukkan berpikir kritis termasuk relatif rendah karena mencapai rata-rata hingga 65% siswa.

Relatif rendahnya berpikir kritis ini berdampak kepada siswa yaitu siswa akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah pada pembelajaran selanjutnya maupun kehidupan kesehar-

ian. Rendahnya berpikir kritis merupakan akibat dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah kompetensi guru, kemampuan awal siswa, tujuan, materi, metode, model dan media, skenario, penilaian, serta peralatan yang terkait dengan pembelajaran (Danial, Tabrani & Husnaeni, 2017). Oleh sebab itu, upaya agar dapat memecahkan masalah rendahnya berpikir kritis dapat dilakukan melalui perbaikan beberapa faktor tersebut seperti kompetensi guru, kemampuan awal siswa, tujuan, materi, metode, model dan media, skenario, penilaian, serta peralatan yang terkait dengan pembelajaran.

Dari berbagai alternatif tersebut, perbaikan faktor model dan media pembelajaran sangat penting agar dapat menyelesaikan masalah berpikir kritis yang rendah (Mundilarto & Helmiyanto, 2017; Dirgantara, Sri & Putut, 2019). Hal itu karena kemampuan berpikir kritis dapat berkembang apabila proses belajar yang dilaksanakan guru selalu berupaya membentuk budaya berpikir kritis, sehingga diperlukan kemampuan guru dalam menetapkan model dan media. Apabila pelaksanaan model dan media yang dilakukan oleh guru telah tepat maka akan dapat mengasah berpikir kritis dan kemampuan tersebut akan dapat tercapai secara maksimal (Rosdiana, dkk., 2018). Model yang mampu mendorong peningkatan berpikir kritis, yaitu PBL atau *Problem Based Learning* (Mundilarto & Helmiyanto, 2017; Putra & Siti, 2019; Singh & Hilal, 2018). Model PBL adalah model yang dalam kegiatan belajar berbasis pada permasalahan agar siswa mau mengkajinya karena berhubungan erat dengan kehidupan keseharian. Model ini dirancang untuk membantu siswa berpikir kritis. Melalui model ini maka guru memiliki peran menyajikan permasalahan, melakukan dialog an-

tar siswa, menyediakan berbagai fasilitas serta motivasi yang mampu menyebabkan peningkatan intelektual siswa.

Intelektual siswa akan maksimal apabila dalam model pembelajaran tersebut di dukung dengan media pembelajaran. Melalui media pembelajaran siswa dapat merefleksikan secara kritis pengalaman dan proses belajar (Trilling & Charles, 2009: 52). Siswa diberi kesempatan agar mau dan mampu bereksperimen serta merefleksikan hasil keputusannya merupakan salah satu kelebihan permainan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran permainan papan seperti monopoli adalah media pembelajaran yang mampu digunakan dalam upaya peningkatan berpikir kritis (Dirgantara, dkk., 2019; Fitrianti, Agung & Tri, 2019; Rosli, Norhaiza & Rafeah, 2019). Penggunaan media monopoli akan memperkuat model PBL untuk melakukan peningkatan berpikir kritis karena mampu membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan melatih strategi serta kompetitif (Davidi, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah menguji perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model PBL berbantu media monopoli dan model PBL pada pembelajaran akuntansi di SMK.

Kemampuan yang memiliki karakteristik melakukan analisis, mengevaluasi, dan memberikan membenaran informasi sehingga mampu memecahkan masalah dan menetapkan keputusan berdasarkan beberapa alasan dan bukti merupakan arti dari kemampuan berpikir kritis. Tujuan dari kemampuan ini untuk memahami secara lebih mendalam. Kemampuan untuk memahami secara mendalam tersebut dapat mem-

buat seseorang paham terkait dengan maksud dari adanya suatu gagasan. Kemampuan berpikir kritis juga memiliki tujuan sebagai pendorong dalam mendapatkan suatu ide serta tentang pemikiran yang baru mengenai permasalahan yang ada di keseharian. Dengan adanya tersebut, maka siswa dapat melatih diri sendiri dengan proses menyeleksi mengenai beragam ide yang ada, sehingga siswa tersebut sanggup untuk memilih antara yang tidak relevan dan relevan, serta yang benar atau salah (Johnson, 2014:183-185). Indikator serta sub indikator penelitian ini menggunakan *reason* (memberikan alasan berdasarkan fakta), *inference* (membuat kesimpulan dan memilih alasan yang mendukung kesimpulan), *situation* (menggunakan informasi terkait permasalahan), *clarity* (menggunakan suatu penjelasan yang lebih lanjut mengenai kesimpulan, menjelaskan istilah dalam soal, dan memberikan contoh kasus yang mirip dengan permasalahan).

PBL dicetuskan oleh Prof. Howard Barrows pada tahun 1970-an di sekolah kedokteran Universitas McMaster Kanada. Akar intelektual PBL ada pada karya John Dewey. PBL dikembangkan dari filsafat konstruktivisme (Monalisa, Yuni & Yanti 2019). PBL merupakan model yang terdapatnya permasalahan pada pembelajaran agar siswa mampu menghadapi dan mendorong berpikir tingkat tingginya sehingga melalui upaya penyelesaian maka pengetahuan yang baru dapat diperoleh siswa (Lestari dan Mokhammad, 2017: 43).

Model PBL berdasarkan Shoimin (2014: 130-131) memiliki karakteristik antara lain berfokus pada siswa dan didasari teori kon-

struktivisme, menggunakan permasalahan yang otentik agar dapat dipahami oleh siswa dan diterapkan di kehidupan mendatang, mencari dari berbagai sumber karena belum memahami semua pengetahuan, serta agar tujuan tercapai maka harus ada tukar pendapat secara kolaboratif yang dilakukan secara berkelompok dengan menjelaskan pembagian tugas ataupun siswa dapat selalu dipantau oleh guru karena fungsinya yang sebagai fasilitator. Oleh karena itu, langkah-langkah model PBL antara lain orientasi permasalahan, mengorganisasikan siswa dalam mengobservasi atau meneliti, berkelompok ataupun secara mandiri melakukan investigasi, melakukan pengembangan hasil dan mempresentasikannya, kemudian analisa dan evaluasi untuk menyelesaikan permasalahan.

Selain itu, Shoimin (2014: 132) menyatakan bahwa model PBL mempunyai kelebihan antara lain memecahkan suatu permasalahan menjadi kemampuan baru siswa, pengetahuan yang dimiliki siswa dapat terbangun, permasalahan menjadi fokus dari belajar, dalam berkelompok akan ada kegiatan ilmiah, belajar dari berbagai sumber belajar menjadi kebiasaan siswa, kemajuan belajar dapat dinilai sendiri oleh siswa, dalam diskusi dan presentasi maka siswa sudah dapat berkomunikasi dengan ilmiah, berkelompok dapat mengatasi sulitnya belajar individu. Namun, masih terdapat pula kekurangan model PBL yaitu pembelajaran yang menggunakan model ini hanya tertentu, sehingga tidak dapat diterapkan di semua pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu untuk aktif selama menyampaikan pembelajaran. Model ini hanya bisa untuk materi yang perlu proses

pemecahan masalah. Selain itu, siswa yang beragam dalam kelas menjadi kesulitan saat guru membagi penugasan.

Alat pada proses belajar yang berperan agar informasi dapat sampai serta makna yang terkandung bisa jelas, dan penetapan tujuan yang dilakukan guru mampu terwujud dengan sesuai merupakan arti dari media pembelajaran. Contoh media ini adalah media permainan. Beraturan luwes dan ketat merupakan perbedaan dari permainan. Dalam permainan aturan ketat tersebut salah satu contohnya adalah monopoli. Monopoli adalah permainan yang berbentuk papan datar dan berisi berbagai petak yang dapat dibeli mengikuti harga yang ada. Siswa yang mampu bermain monopoli maka kemampuan terkait pengaturan keuangan juga akan ikut terlatih (Deviana & Erlina, 2018).

Kelebihan media monopoli berdasarkan Roseanawati dan Wita (2018) antara lain mudah dibawa dan dipindahkan, pemain merasa senang dan penasaran mengenai jawaban dari pertanyaan yang diperoleh, dapat dimainkan dengan kelompok, bisa digunakan untuk mengukur kemampuan materi, serta tidak membutuhkan ruang besar untuk penyimpanan. Namun, media monopoli masih memiliki kekurangan antara lain papan monopoli yang terbuat dari kertas mudah rusak apabila ditindih barang berat di atasnya, tidak bisa dimainkan perorangan sehingga harus berkelompok, membutuhkan tempat datar untuk bermain, serta menggunakan waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu, langkah pembelajaran model PBL berbantu media monopoli yaitu orientasi masalah (orientasi pada permasalahan

yang telah ada dalam media monopoli), mengorganisasikan siswa untuk belajar (siswa diorganisasikan agar belajar mengenai masalah yang disajikan secara berkelompok dalam memainkan media monopoli), investigasi mandiri dan kelompok (siswa investigasi individu terlebih dahulu berdasarkan kartu materi kemudian dibantu secara berkelompok untuk memperoleh jawaban, dan mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh kartu soal pada media monopoli), mengembangkan dan mempresentasikan hasil (siswa mempresentasikan solusi permasalahan yang disajikan secara berkelompok berdasarkan permasalahan yang disajikan pada media monopoli), yang terakhir analisa dan evaluasi dalam menyelesaikan masalah (analisa dan evaluasi memecahkan permasalahan yang dikaji antara guru dan siswa berdasarkan permasalahan pada media monopoli).

Penerapan model PBL berbantu media monopoli akan diterapkan pada pembelajaran akuntansi. Pembelajaran adalah proses aktivitas antara siswa dan guru secara terencana sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan mampu tercapai dengan tepat (Hosnan, 2014: 295). Mengidentifikasi, mengukur, serta mengkomunikasikan suatu informasi yang berkaitan dengan keuangan dalam entitas ekonomi dan berguna untuk pengguna yang memiliki kepentingan merupakan arti dari akuntansi (Kieso & Weygant, 2015:2). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran akuntansi adalah suatu interaksi pada lingkungan belajar agar mampu mengembangkan kemampuan akuntansi dan dilakukan oleh guru dan siswa.

METODE

Pembelajaran akuntansi di salah satu SMK Surakarta menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini. Eksperimen berupa *pretest-posttest control group design* merupakan jenis penelitian dengan desain sebagai berikut.

O ₁	X	O ₂
O ₃	Y	O ₄

Keterangan:

- O₁ : *Pretest* kelas eksperimen
- O₃ : *Pretest* kelas kontrol
- X : Model PBL berbantu media monopoli
- Y : Model PBL
- O₂ : *Posttest* kelas eksperimen
- O₄ : *Posttest* kelas kontrol

Penelitian terdiri dari variabel bebas berupa model PBL berbantu media monopoli (X) dan satu variabel terikat berupa kemampuan berpikir kritis (Y). Populasi menggunakan kelas X Akuntansi yaitu memiliki jumlah 107 siswa. Berdasarkan populasi tersebut, 72 siswa digunakan untuk menjadi sampel penelitian.

Teknik *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel pelaksanaan penelitian ini dengan *simple random sampling*. Tes, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian ini. Tes dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *pretest* dan *posttest*. Masing masing tes tersebut memiliki jumlah 8 *item*.

Instrumen penelitian harus melalui uji validitas dan reliabilitas. *Product moment* meru-

pakan uji validitas penelitian ini, sedangkan *alpha cronbach* merupakan uji reliabilitas yang digunakan untuk instrumen penelitian ini.

Berdasarkan uji validitas maka 7 dari 8 *item* pernyataan yang tersedia dinyatakan valid. Uji reliabilitas juga menunjukkan hasil nilai *Cronbach's alpha* 0,794. Hasil uji reliabilitas memiliki makna bahwa instrumen penelitian ini berreliabilitas tinggi.

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis. Uji hipotesis berupa analisis statistik inferensial. Syarat melakukan analisis data yaitu melakukan pengujian prasyarat analisis yang berupa uji normalitas dan homogenitas, kemudian melakukan uji hipotesis berupa *independent sampe t-test*, *paired sample t-test*, serta *n-gain*. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam *n-gain*.

$$N-Gain = \frac{\text{Skor Postest} - \text{Skor Pretest}}{\text{SMI} - \text{Skor Pretest}}$$

Kriteria *N-Gain* yang digunakan adalah:

Tinggi ($N-gain \geq 0,70$)

Sedang ($0,30 < N-gain < 0,70$)

Rendah ($N-gain \leq 0,30$)

(Lestari dan Mokhammad, 2017: 235)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

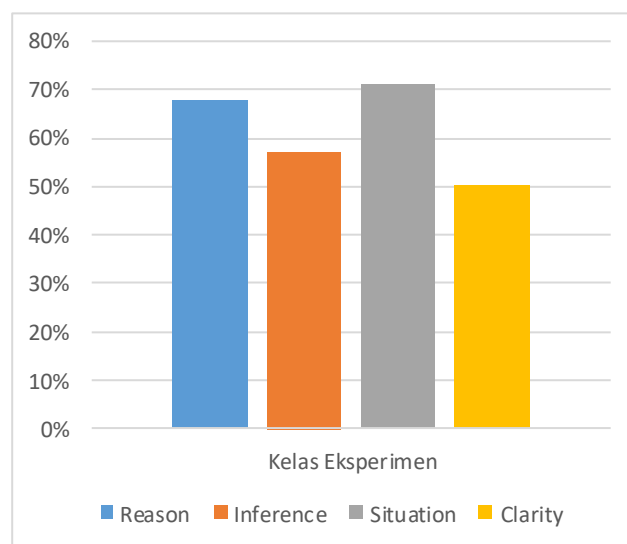
Deskripsi Data

Ada dua jenis data pada pelaksanaan penelitian ini yaitu sebelum serta setelah eksperimen. Data sebelum eksperimen diperoleh dari hasil *pretest* sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest*

Kelas	Skor Ideal	Skor Maks	Skor Min	Rata - Rata
Eksperimen	100	77	46	60,06
Kontrol	100	80	49	62,72

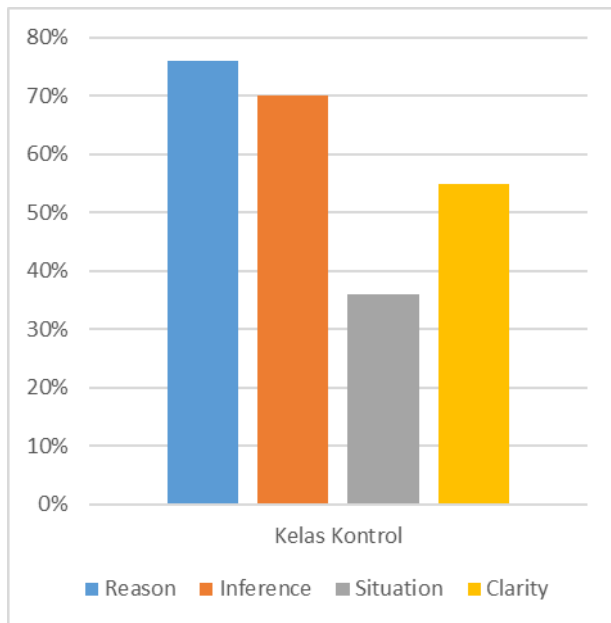
Tabel 1 dapat diketahui bahwa *pretest* yang ada pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki selisih 2,66 poin lebih baik kelas kontrol. *Reason, inference, situation, clarity* adalah indikator penelitian ini. Persentase tiap indikator dihitung dengan membandingkan perolehan skor masing-masing indikator dengan skor maksimal masing-masing indikator. Berdasarkan data *pretest*, masing-masing indikator tersebut digambarkan berikut.



Gambar 1. Histogram *Pretest* Kelas Eksperimen Ditinjau dari Indikator Berpikir Kritis

Gambar 1 menunjukkan persentase tertinggi terdapat di indikator *situation* yaitu sebesar 71% sedangkan persentase kemampuan berpikir kritis terendah terdapat pada indikator

clarity yaitu sebesar 50%.



Gambar 2. Histogram *Pretest* Kelas Kontrol Ditinjau dari Indikator Berpikir Kritis

Gambar 2 menunjukkan bahwa 76% yang ada di indikator *reason* merupakan persentase tertinggi, sedangkan 36% yang ada di indikator *situation* merupakan persentase terendah.

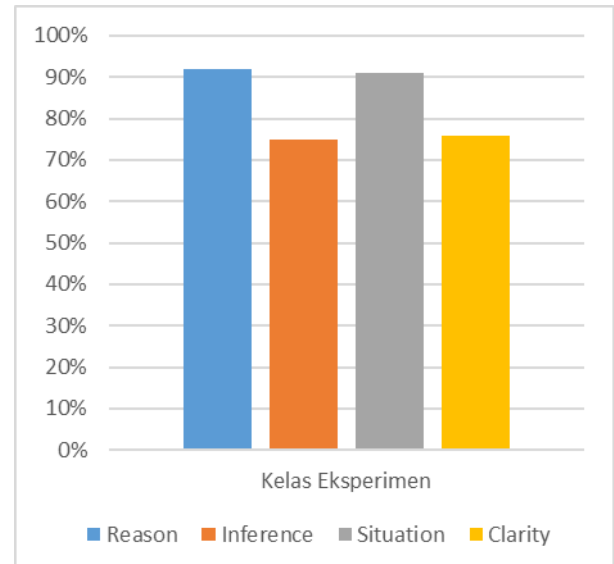
Data setelah eksperimen berupa hasil dari *posttest* adalah berikut.

Tabel 2. Hasil *Posttest*

Kelas	Skor Ideal	Skor Maks	Skor Min	Mean
Eksperimen	100	94	66	82,03
Kontrol	100	94	60	77,83

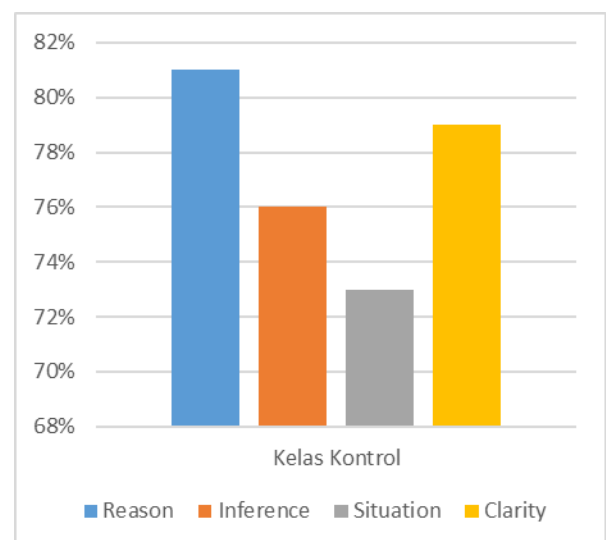
Berdasarkan Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki selisih 4,2 poin lebih baik kelas eksperimen.

Berdasarkan data *posttest*, masing-masing indikator tersebut digambarkan berikut.



Gambar 3. Histogram *Posttest* Kelas Eksperimen Ditinjau dari Indikator Berpikir Kritis

Gambar 3 menunjukkan persentase tertinggi terdapat di indikator *reason* yaitu sebesar 92% sedangkan persentase kemampuan berpikir kritis terendah terdapat pada indikator *inference* yaitu sebesar 75%.



Gambar 4. Histogram *Posttest* Kelas Kontrol Ditinjau dari Indikator Berpikir Kritis

Gambar 4 menunjukkan persentase tertinggi terdapat di indikator *reason* yaitu sebesar 81% sedangkan persentase kemampuan berpikir kritis terendah terdapat pada indikator *situation* yaitu sebesar 73%.

Hasil Uji Persyaratan

Uji normalitas dan homogenitas merupakan uji prasyarat analisis penelitian ini. Metode *Liliefors* adalah uji normalitas yang digunakan, sedangkan *Levene's Statistic* adalah uji homogenitas penelitian ini. Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui hasil ini.

Tabel 3. Uji Normalitas

Kelas	Sig	A	Hasil
Sebelum Ekperimen	0,200	0,05	Normal
Sebelum Kontrol	0,082	0,05	Normal
Setelah Ekperimen	0,075	0,05	Normal
Setelah Kontrol	0,147	0,05	Normal

Uji homogenitas yang digunakan menunjukkan hasil ini.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Keterangan	Hasil Uji	Kriteria	Keputusan
Sebelum Eksperimen	0,380	$0,380 > 0,05$	Homogen
Setelah Eksperimen	0,299	$0,299 > 0,05$	Homogen

Hasil Uji Hipotesis

Independent-Sample T-Test merupakan uji hipotesis menunjukkan hasil berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

T Hitung	Sig.(2-tailed)	α	Keputusan
2,343	0,022	0,05	H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 5 menunjukkan nilai $0,022 < 0,05$. Hasil tersebut memiliki arti terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model PBL berbantu media monopoli dan model PBL pada pembelajaran akuntansi.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* maka dapat diketahui pula ada atau tidaknya pengaruh variabel X dan variabel Y melalui *Paired Sample T Test* dan peningkatan berpikir kritis melalui *N-Gain*.

Tabel 6. Uji *Paired Sample T-Test*

Sig.(2-tailed)	A
0,000	0,05

Berdasarkan Tabel 6 karena $0,000 < 0,05$ maka memiliki arti terdapat pengaruh model PBL berbantu media monopoli terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran akuntansi.

N-Gain dilakukan agar dapat diperoleh peningkatan berpikir kritis dengan hasil berikut.

Tabel 7. *N-Gain*

Kelas	Skor Maks	Skor Min	Rata-Rata
Eksperimen	0,88	0,37	0,54
Kontrol	0,78	0,13	0,40

Tabel 7 menunjukkan *N-Gain* pada kelas eksperimen mempunyai rata-rata lebih unggul 0,14 poin. *N-Gain* sebesar 0,54 juga memiliki arti bahwa ada peningkatan sedang pada kelas eksperimen. Hal itu karena nilai tersebut berada di kriteria $0,30 < N\text{-gain} < 0,70$.

Pembahasan

Penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model PBL berbantu media monopoli dan model PBL pada pembelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penggunaan media pada pembelajaran akuntansi sehingga mampu berpengaruh pada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model PBL berbantu media monopoli menekankan pada motivasi siswa dalam memecahkan masalah sehingga pembelajaran akuntansi menjadi lebih menarik. Hal itu berbeda dengan penggunaan model PBL tanpa berbantu media monopoli yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih rendah karena kurang efektif dalam menumbuhkan motivasi. Hasil penelitian ini logis karena model PBL yang disertai monopoli dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi

siswa sehingga siswa mampu mendapatkan atau menemukan suatu permasalahan dan melakukan pencarian terhadap penyelesaian masalah tersebut. Motivasi yang terbangun mampu mendorong partisipasi siswa untuk menemukan dan menyelesaikan permasalahan menjadi lebih tinggi. Selanjutnya, partisipasi yang tinggi dapat berpengaruh lebih baik pada peningkatan berpikir kritis. Dengan demikian, model PBL berbantu media monopoli lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini telah didukung dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu penelitian Davidi (2018); Fitrianti, dkk. (2019); serta Najah dan Arif (2015). Penelitian Davidi (2018) menyatakan bahwa model PBL berbantu media monopoli mampu mendorong peningkatan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Hal itu karena adanya dorongan atau kesadaran yang dapat membuat siswa termotivasi untuk menemukan dan menyelesaikan permasalahan. Sependapat dengan hal tersebut, penelitian Fitrianti, dkk. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran ini mampu menarik siswa sehingga siswa menjadi termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui motivasi tersebut maka akan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Najah dan Arif (2015) juga menjelaskan bahwa penggunaan model PBL berbantu media monopoli dapat membuat siswa berpikir kritis karena pembelajaran yang terlaksana mampu membangun motivasi siswa dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan saat menyelesaikan kasus masalah.

Tahap pembelajaran antara model PBL berbantu media monopoli dan model PBL

pada pembelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan dibedakan pada penggunaan media. Tahapan pembelajaran akuntansi ini diawali dengan orientasi masalah sehingga siswa dihadapkan dengan berbagai permasalahan pencatatan akuntansi yang akan mendorong berbagai peningkatan indikator berpikir kritis termasuk indikator *clarity*. Penelitian Putra dan Siti (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang digunakan berupaya meningkatkan cara berpikir lebih tinggi dan menggunakan adanya masalah sebagai orientasi utama pada situasi tertentu. Penggunaan media monopoli pada tahap ini mengakibatkan adanya orientasi permasalahan yang telah disajikan dalam media monopoli sedangkan pada model PBL tanpa media monopoli maka siswa hanya melakukan orientasi permasalahan tanpa adanya penggunaan media. Selain itu, Singh dan Hilal (2018) juga menyatakan bahwa model PBL menghadapkan siswa pada permasalahan yang berkaitan dunia nyata. Oleh karena itu, siswa mampu melakukan kegiatan menanya sehingga dapat memberikan penjelasan lebih lanjut, menjelaskan istilah, dan memberikan contoh kasus. Hal itu karena adanya sikap bertanya dan mencari masalah merupakan proses dari berpikir kritis.

Selanjutnya pada langkah pembelajaran mengorganisasikan siswa untuk belajar dan investigasi mandiri atau kelompok maka mampu meningkatkan indikator berpikir kritis *situation*. Hal itu karena siswa mampu menggunakan berbagai informasi akuntansi yang sesuai dengan permasalahan. Penggunaan media monopoli pada langkah pembelajaran ini juga memberikan peningkatan yang lebih baik dalam me-

maksimalkan kemampuan individual dan kelompok siswa dalam menemukan suatu konsep akuntansi. Namun, untuk penerapan model PBL tanpa media monopoli maka kemampuan kelompok untuk menemukan suatu konsep akuntansi menjadi tidak maksimal (Dirgantara, dkk., 2019).

Pada langkah pembelajaran berikutnya yaitu mengembangkan dan mempresentasikan hasil yang dapat meningkatkan indikator *reason*. Hal itu karena siswa mampu memberikan jawaban atau solusi permasalahan dengan tetap memperhatikan fakta-fakta saat memberikan alasan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Mundilarto dan Helmiyanto (2017) bahwa model ini mampu mengembangkan kemampuan dalam memikirkan suatu alasan pendukung karena menempatkan pembelajaran pada berbasis masalah. Selain itu, dengan adanya penggunaan media monopoli maka proses belajar yang dilakukan siswa dalam upaya menyelesaikan suatu masalah yang terkait dengan pencatatan akuntansi dapat terus terjadi dengan lebih aktif.

Langkah pembelajaran terakhir adalah melakukan analisa dan evaluasi proses dalam menyelesaikan masalah yang mampu meningkatkan indikator *inference*. Hal itu karena siswa dan guru dapat melakukan proses analisa dan evaluasi melalui proses pembuatan kesimpulan dan memilih alasan yang mendukung kesimpulan tersebut. Selain itu, pada langkah ini maka pemahaman akuntansi siswa juga akan lebih meningkat dengan adanya penggunaan media monopoli (Rosli, dkk. 2019).

Berdasarkan tahapan pembelajaran

akuntansi tersebut maka kegiatan belajar ini berfokus pada sosial belajar. Interaksi dalam tahapan-tahapan kegiatan belajar antar siswa menggunakan model PBL berbantu media monopoli mampu mendorong siswa memunculkan atau membangun gagasan yang baru dan meningkatkan perkembangan ilmu yang ada pada siswa. Pernyataan ini sesuai teori Vygotsky bahwa pada pembelajaran ada interaksi sosial dan fisik atau biasa disebut dengan teori konstruktivisme sosial. Pembelajaran ini merupakan proses aktif dalam meningkatkan berpikir kritis, dimana siswa telah berpikir secara lebih fokus dan mendalam sehingga siswa dapat memberikan pertanyaan dan menelaah berbagai ide atau gagasan serta informasi. Kemampuan tersebut yang mampu membuat siswa melakukan penyelesaian masalah yang terkait dengan pencatatan akuntansi (Lestari dan Mokhammad, 2017: 32).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menyimpulkan terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model PBL berbantu media monopoli dan model PBL pada pembelajaran akuntansi berdasarkan *sig* (*2-tailed*) $0,022 < 0,05$. Kemampuan berpikir kritis dengan model PBL berbantu media monopoli dinyatakan lebih baik 4,2 poin (berdasarkan nilai rata-rata *posttest*) serta lebih tinggi 0,14 poin (berdasarkan nilai selisih rata-rata *N-Gain*).

Model PBL berbantu media monopoli ini mampu mendorong siswa agar memiliki peningkatan kesadaran dan motivasi dalam menemukan permasalahan dan mencari penyelesaian masalah. Motivasi yang terbangun mampu membuat

partisipasi siswa dalam menemukan permasalahan dan mencari penyelesaian masalah menjadi lebih tinggi. Partisipasi yang tinggi tersebut dapat mendorong peningkatan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

Berdasarkan simpulan yang dijelaskan, dapat disampaikan saran bahwa sekolah dapat memberikan fasilitas kepada guru berupa pelatihan atau seminar agar mampu merancang media sebagai alternatif yang dapat digabungkan dengan model pembelajaran yang ada. Selain itu, guru disarankan mengikuti pelatihan atau seminar, membaca artikel pendidikan dan menggunakan model serta media pembelajaran yang lebih beragam atau inovatif agar mampu mencapai tujuan yang ada sehingga mampu menimbulkan suasana yang interaktif. Diharapkan juga agar dilakukan modifikasi atau pengembangan penelitian terkait penggunaan model PBL berbantu media monopoli ini pada pokok bahasan lain dengan populasi yang berbeda dan lebih meluas agar kajian yang dihasilkan menjadi lebih kompleks dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial, Muhammad., Tabrani G., & Husnaeni. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Peserta Didik. *Journal of Educational Science and Technology*, 3 (1).
- Davidi, Elisabeth Irma Novianti. (2018). Permainan Monopoli Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10 (1), 1-136.
- Deviana, Desya Rossa & Erlina Prihatnani.

- (2018). Pengembangan Media Monopoli Matematika Pada Materi Peluang Untuk Siswa SMP. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 3 (2), 114-131.
- Dirgantara, Marvinda Rizki Dita., Sri, M.E.S., & Putut, M. (2019). The Use of Monopoly Media to Improve Primary Student's Critical Thinking Skills in Science Learning. *Journal of Primary Education*, 8 (3), 262 – 269.
- Fitrianti, Dewita., Agung, N., & Tri, Y. (2019). Implementasi Media Monopoli Invers Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerja Sama Siswa. *Malih Peddas*, 9 (1).
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Johnson, Elaine. (2014). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Kieso D.E., & Weygant, J.W. (2015). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Karunia Eka., & Mokhammad, R.Y. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Monalisa, Cici., Yuni, A., & Yanti, F. (2019). Critical Thinking Skill Improvement Using Problem Based Learning (PBL) Model of 4th Grade Students of Elementary School. *International Journal of Science and Research*, 8 (2).
- Mundilarto & Helmiyanto, I. (2017). Effect of Problem Based Learning on Improvement Physics Achievement and Critical Thinking of Senior High School Student. *Journal of Baltic Science Education*, 16 (5).
- Najah, Nailatun & Arif, W. (2015). Pengembangan Media Edukatif Science-Poly Berbasis Problem Based Learning (PBL) Pada Tema Energi Dalam Kehidupan. *Unnes Science Education Journal*, 4 (2).
- Putra, Moch Richy Cahya & Siti, S.W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sarana Dan Prasarana Kelas XI APK 3 SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 07 (02), 32-38.
- Rosdiana, Gina Cahya., Tjutju, Y & Ikaputera, W. (2018). The Effect of Implementation Problem Based Learning Method Towards Students Critical Thinking Skills Moderated By Self Regulated Learning on Basic Competency Analyzing International Trade. *International Journal of Educational Research*. 2 (3).
- Roseanawati, Dessy & Wita, S. (2018). Pengembangan Permainan Monopoli Sebagai Alat Evaluasi Untuk Mengetahui Hasil Belajar Siswa SMP N 4 Magelang. *Jurnal Pendidikan IPA*, 7 (2).
- Rosli, Khairina., Norhaiza, K., & Rafeah, M.S. (2019). Gamification in Entrepreneurship and Accounting Education. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25 (3).
- Saputra, Maskhur Dwi., Soetarno, J., Dewi, K.W., & Khresna, B.S. (2019). Developing Critical-Thinking Skills through the Collaboration of Jigsaw Model with Problem Based Learning Model. *International Journal of Instruction*. 12 (1).
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Singh, Deepak & Hilal, B. (2018). Effect of Problem Based Learning and Conventional Learning on Critical Thinking Ability of Higher Secondary School Student in Economics. *International Journal of Education and Management Studies*, 8 (1).
- Trilling, Bernie., & Charles, F. (2009). *21 ST Century Skills : Learning For Life In Our Times*. San Francisco: Jossey Bass.